
Dari Pemimpin Dinasti ke Ruang Politik: Kepemimpinan Berbasis Kearifan Lokal ‘Dalem Waturenggong’ dalam Mengatasi Dinamika Pemimpin

Ni Komang Ayuk Lilis Saputri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Agama,
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Indonesia
Korespondensi: ayuklilissaputri@gmail.com

Abstract

Dalem Waturenggong is one of the Kings in Bali who plays a very big role for the Balinese people. At the time of his leadership, Bali was said to be a golden age because of its economic, political and social stability. Dalem Waturenggong is a wise, brave, spiritual King who always cares for his people. This study aims to explore the values of local wisdom in Waturenggong to overcome the complex political dynamics as it is today. By adopting and implementing these values, people can build a more peaceful, just and prosperous political life. The method used in this study is to combine the historical method through historical relics and kuatilalif through interviews. This study adopts the values of local wisdom Dalem Waturenggong which can be used as an example for the current leadership. Leadership based on local wisdom that is strong in these noble values is still relevant in overcoming political dynamics in the current era.

Keywords: Dalem Waturenggong, Local Wisdom, Leadership Value

Abstrak

Dalem Waturenggong merupakan salah satu raja di Bali yang berperan penting bagi masyarakat Bali. Pada saat kepemimpinannya, Bali dikatakan sebagai masa keemasan karena adanya stabilitas ekonomi, politik dan sosial. Dalem Waturenggong adalah sosok raja yang bijak, pemberani, spiritualistik dan selalu memperhatikan rakyatnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggali nilai kearifan lokal Dalem Waturenggong untuk mengatasi dinamika politik yang kompleks seperti saat ini. Dengan mengadopsi dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut, masyarakat dapat membangun kehidupan politik yang lebih damai, adil, dan sejahtera. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggabungkan metode historis melalui peninggalan-peninggalan sejarah dan *library research* (penelitian kepustakaan). Penelitian ini mengadopsi nilai-nilai kearifan lokal Dalem Waturenggong yang dapat dijadikan contoh bagi kepemimpinan saat ini. Kepemimpinan berbasis kearifan lokal yang kental akan nilai-nilai luhur tersebut terasa masih relevan dalam mengatasi dinamika politik di era sekarang.

Kata Kunci: Dalem Waturenggong, Kearifan Lokal, Nilai-nilai Kepemimpinan

PENDAHULUAN

Pulau Bali yang memiliki pesona keindahan alam, budaya dan tradisinya telah melewati berbagai perjalanan sejarah yang panjang. Sebelum Bali menjadi satu-kesatuan yang utuh seperti saat ini, wilayah Bali terbagi-bagi dalam beberapa wilayah yang dipimpin oleh rajanya masing-masing. Pemerintahan Bali pada masa dulu berbentuk kerajaan dengan sistem dinasti yaitu kekuasaan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam satu ikatan keluarga. Salah satu kerajaan yang ada di Bali yaitu kerajaan Gelgel (1458-1550 M) yang dipimpin oleh seorang raja bernama Dalem Waturenggong. Dalem Waturenggong adalah raja pada abad ke-16 dan salah satu sosok penting dalam sejarah Bali karena pada saat kepemimpinannya, Bali

mengalami masa keemasan dengan tercapainya stabilitas politik, sosial dan budaya serta perhatiannya terhadap kesejahteraan rakyat (Gusti *et al.*, 2022).

Kepemimpinan Dalem Waturenggong dikenal sebagai raja yang tegas, bijaksana serta mampu mempertahankan identitas budaya Bali. Dalam karya sejarah tradisonal Bali yaitu *babad dalem* yang menceritakan kepemimpinan Dalem Waturenggong menyatukan kerajaan-kerajaan kecil di Bali setelah runtuhnya kerajaan Majapahit seperti kerajaan Buleleng, Karangasem, dan Mengwi dengan taktik militer dan kebijakan politik yang cermat sehingga kepemimpinan Dalem Waturenggong dikenang sebagai masa keemasan dalam perkembangan sejarah Bali.

Gaya kepemimpinan yang diwarisi oleh leluhur (raja, tokoh agama, tokoh masyarakat) memiliki ajaran membentuk watak dan kepribadian yang bermoral. Jiwa-jiwa kepratiotan, kesetiaan, ketegasan, pantang menyerah tercermin dalam kepemimpinan Dalem Waturenggong. Dalam kaitannya dengan agama Hindu, sifat kepemimpinan yang baik termuat dalam ajaran *asta brata*. Ajaran *asta brata* ini dapat dijadikan contoh untuk pemimpin saat ini.

Seiring dengan berkembangnya zaman, jabatan pemimpin dipandang sebagai ajang yang bersifat kompetitif, proses pencapaiannya seakan-akan lepas dari tatanan bahkan sampai tahap pelanggaran moral dan etika, sebagai contoh maraknya praktik politik uang untuk mendapatkan dukungan atau suara dari masyarakat dalam proses pemilihan, konsekuensinya akan terpilihnya pemimpin yang kurang profesional, sehingga kepemimpinannya tidak dapat menjalankan tugas dengan baik, tetapi justru menimbulkan kesengsaraan bagi rakyat yang dipimpinnya (Semita, 2019).

Berdasarkan uraian diatas terdapat beberapa masalah yang perlu dijelaskan dalam penelitian ini. Pertama, nilai kearifan lokal apa saja yang tercermin dalam kepemimpinan Dalem Waturenggong? Kedua, bagaimana relevansi nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan Dalem Waturenggong untuk mengatasi dinamika politik seperti saat ini?

Dari rumusan masalah diatas, peneliti berupaya untuk menggali nilai kepemimpinan Dalem Waturenggong, hal itu dapat memberi wawasan baru tentang nilai-nilai kearifan lokal serta strategi kepemimpinan masa lalu yang dapat diterapkan dalam mengatasi tantangan dinamika politik saat ini.

Peneliti mendapati minimnya artikel yang membahas kepemimpinan Dalem Waturenggong. Oleh karena itu, penting untuk mencari pemahaman lebih lanjut melalui literatur yang sekiranya masih relevan. Upaya ini dilakukan dengan mengisi celah pengetahuan melalui penelitian terdahulu. Pertama, dalam penelitian Sunartha (2022) dalam jurnalnya yang berjudul "*Waturenggong's Role The Implementation of Hindu Religion in Bali*" serta penelitian dari Suryawan dan Gita (2020) dalam jurnalnya yang berjudul "Catur Pariksa Sebagai Landasan Kepemimpinan Hindu Berbasis Kearifan Lokal".

Dalam penelitian pertama Sunartha (2022) yang menganalisis peran Dalem Waturenggong pada era Bali pertengahan dalam implementasi ajaran agama Hindu di Bali pada tatanan teologis (tatwa), sisiologis (politik, etika, dan ekonomi) dan budaya (adat istiadat). Selain itu jurnal ini juga menjelaskan strategi Dalem Waturenggong mengelola pelaksanaan ajaran agama Hindu melalui perayaan keagamaan. Kemudian, penelitian kedua, dari Suryawan dan Gita (2020) dalam yang membahas kepemimpinan Hindu yang berbasis kearifan lokal melalui konsep *asta brata*. Jurnal ini juga berisikan implementasi kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal.

Objek material dalam penelitian ini adalah lontar *babad dalem* yang dengan penggunaan bahasa Jawa Kuno yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia. Khumairoh (2014) babad adalah salah satu cerita genre sejarah tradisonal (histografi tradisonal). Dengan demikian

peneliti menggunakan pendekatan semiotika yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure (1857-1913) yaitu ilmu mengenai tanda-tanda (sign), fungsi tanda, makna tanda tersebut dapat menunjukkan suatu hal yang tersembunyi di balik tanda itu, keberadaan tanda ini mewakili suatu hal yang berkaitan dengan objek tertentu. Objek-objek tersebut memberikan informasi dalam bentuk tanda. Teori ini digunakan untuk menggali serta melihat makna yang terkandung dalam teks, didalam kata, didalam kalimat untuk mengkaji sifat kepemimpinan Dalem Waturenggong yang terdapat dalam *lontar babad dalem*. Maka dari itu, teori semiotika ini digunakan untuk membedah makna-makna yang tersembunyi didalamnya. Riffaterre (1978) menggunakan *retoaktif* atau *heuristik* dan *hermeneutik* dapat dilakukan untuk memberi makna dalam konsep semiotika. Konsep ini dilakukan sebagai langkah awal menemukan makna yang terdapat dalam lontar *babad dalem*. Riffaterre (1978) memaparkan bahwa pembaca *heuristik* adalah pembaca tingkat awal untuk memahami kandungan makna secara linguistik, kemudian *hermeneutik* adalah pembaca tingkat selanjutnya untuk menginterpretasi kandungan makna secara keseluruhan. Dalam konteks ini, pembaca lebih paham apa yang telah dibaca. Teori ini mengungkapkan berbagai interpretasi pembaca yang muncul dengan perspektif yang bervariasi sehingga nilai-nilai kepemimpinan Dalem Waturenggong dapat dieksplorasi. Nilai-nilai kepemimpinan yang ditemukan *babad dalem* kaya akan simbolisme yang bisa diinterpretasikan untuk memahami lebih dalam tentang kepemimpinan Waturenggong. Misalnya, penggunaan karakter atau peristiwa tertentu dalam narasi bisa menjadi simbol dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi. Melalui analisis semiotika pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana simbol-simbol ini berkontribusi pada pemahaman tentang kepemimpinan. Simbol itu berupa aksara, kata-kata bisa berupa narasi yang disajikan *babad dalem*. Misalnya, perumpamaan Dalem Waturenggong dalam babad bagaikan *betara indra*, yang dapat diinterpretasikan sebagai pemimpin yang bijaksana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penulisan ini adalah memadukan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dan metode historis. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang bersumber dari buku, majalah, dan literatur lainnya yang relevan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan lontar *babad dalem* yang sudah diterjemahkan oleh I Wayan Warna (1986) yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Bali menunjukkan pemilihan sumber data yang relevan. Metode penelitian historis penelitian ini menggunakan data di masa lalu untuk memecahkan suatu permasalahan dengan peninggalan-peninggalan baik itu merupakan suatu kejadian maupun suatu keadaan yang terjadi pada masa lampau terlepas dari keadaan masa sekarang yang berkaitan dengan kejadian masa lampau, sehingga hasilnya dapat kita pergunakan untuk meramalkan kejadian atau keadaan masa depan (Sayuti, Husin 1989: 32). Metode historis yang digunakan untuk mengumpulkan data serta menganalisis sumber-sumber sejarah yang terkait berupa peninggalan pura yang dibangun seperti pura Besakih, sistem pemerintahan yang terstruktur berupa pemerintahan yang tradisional dan pengaruhnya terhadap pemerintahan desa-desa di Bali. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini melibatkan wawancara dengan Ida Bagus Adi Santika selaku penyuluh Bahasa Bali untuk menggali lebih dalam tentang kepemimpinan Dalem Waturenggong dalam perspektif masyarakat Bali saat ini.

Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dokumen, wawancara, observasi tidak langsung. Metode observasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber yang terkait dengan sejarah kepemimpinan Dalem Waturenggong berupa lontar,

artikel jurnal, buku sejarah, mengamati histori peninggalan baik berupa tradisi budaya, sistem pemerintahan, karya seni serta penelitian terdahulu yang relevan. Observasi tidak langsung dilakukan dengan mengamati fenomena sosial budaya dari kepemimpinan Dalem Waturenggong seperti peninggalan pura, tradisi atau odalan seperti *Eka Dasa Ludra*, seni tari dan tradisi budaya. Tujuan observasi ini untuk menganalisis bagaimana pengaruh kepemimpinan Dalem Watu Renggong terhadap masyarakat Bali. Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi dengan interaksi langsung dengan pakar sejarah atau tokoh masyarakat yang memahami dan mendalami Dalem Watu Renggong. Dokumen merupakan sebuah metode kepustakaan untuk mencari sumber-sumber yang berkaitan dengan kepemimpinan Dalem Waturenggong.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu (1) reduksi data (*data reduction*) yaitu pemilahan, penyederhanaan, pengabstrakan data kasar dari lapangan. Reduksi data ini dilakukan agar peneliti fokus terhadap *variabel* yang diteliti. (2) Penyajian data (*display data*) menyusun dengan sedemikian rupa untuk kemungkinan penarikan kesimpulan. (3) Penarikan kesimpulan (*verification*) mengenai makna dari data yang telah terkumpul kembali direduksi data maupun penyajian data agar kesimpulan menjadi tepat dan mencari hubungan antara sumber yang satu dengan sumber yang lainnya sehingga menjadi satu kesatuan utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada nilai kearifan lokal kepemimpinan Raja Dalem Waturenggong yang bisa dijadikan contoh untuk kepemimpinan masa kini dalam mengatasi segala permasalahan yang ada di dalam masyarakat. Dengan menganalisis nilai kepemimpinan Dalem Waturenggong, untuk diaplikasikan dalam kepemimpinan saat ini.

Dalem Waturenggong

Dalem Waturenggong merupakan raja dari kerajaan Gelgel. Menurut lontar *babad dalem*, Waturenggong adalah putra dari Dalem Ketut Ngulesir yang sebagai raja menggantikan ayahnya, Dalem Ngulesir yang sudah wafat pada tahun 1460¹. Dalem Waturenggong memimpin kerajaan Gelgel dari abad 1460-1550 masehi. Dalem Waturenggong dikenal sebagai raja yang bijaksana dan pandai mengelola pemerintahannya dan adil dalam menegakkan hukum, orang-orang Bali Aga (asli Bali) kedudukannya sama dalam pemerintahan. Pada masa masa kepemimpinannya, beliau Bali mengalami masa keemasan karena ekspansi wilayah, penguatan budaya dan agama, penguatan sistem pemerintah serta peningkatan kesejahteraan rakyat karena seimbangannya stabilitas politik dan ekonomi.

Kerajaan Gelgel memperluas kekuasaannya dengan menjatuhkan kerajaan Blambangan pada tahun 1512 M berlanjut menguasai Lombok pada tahun 1520 M. Akibat dari jatuhnya Majapahit mengakibatkan para Arya dan Brahmana yang berasal dari kerajaan Majapahit pergi ke Bali. Salah satunya ialah **Dang Hyang Nirarta** yang dikenal dengan sebutan Pedanda Sakti Wawu Rauh. Dalam babad Dalem, dijelaskan bahwa Dalem Watu Renggong hendak berguru kepada Dang Hyang Angsoka namun Danghyang Angsoka memberikan tugas tersebut kepada adiknya, Danghyang Nirartha.

Pemimpin Berbasis Kearifan Lokal

Kearifan lokal memiliki peran penting bagi masyarakat Indonesia. Sebagai negara yang memiliki berbagai budaya, setiap masyarakat memiliki kearifan lokal berbeda-beda berupa

¹ *Babad Dalem Majapahit*. October 28, 2024. <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/babad-dalem-majapahit.htm>

tradisi dan nilai-nilai warisan budaya dari leluhur ke generasi penerusnya. Nilai-nilai tersebut telah diyakini suatu kebenarannya sehingga dapat dijadikan acuan dalam bertingkah laku didalam kehidupan sehari-hari. I Ketut Gobyah mengatakan bahwa, kearifan lokal merupakan suatu kebenaran yang telah menjadi tradisi atau ajeg dalam suatu daerah (Bali pos, 2011)². Kearifan lokal pada adat masyarakat di Indonesia biasanya kaya akan nilai-nilai luhur budaya yang masih kuat dan dipertahankan hingga menjadi suatu identitas karakter masyarakatnya. Salah satu contoh kearifan lokal di Indonesia pada provinsi Bali saja memiliki berbagai kearifan lokal seperti adanya sastra-sastra yang memuat sifat-sifat dari pemimpin.

Nilai kearifan lokal di sisi lain sudah sering diabaikan karena dianggap tidak relevan dengan zaman saat ini. Padahal dari nilai kearifan lokal tersebut sudah memperkenalkan nilai-nilai luhur yang dapat dijadikan dasar dalam rangka pengembangan budaya Bangsa Indonesia. Dalam hubungannya dengan kepemimpinan, budaya Bali yang kental akan tradisinya memiliki berbagai nilai kearifan lokal, misalnya saja adanya ajaran-ajaran mengenai sifat-sifat kepemimpinan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yaitu ajaran *Asta Brata*.

Asta Brata adalah salah satu contoh kearifan lokal kepemimpinan di Bali khususnya agama Hindu yang terdapat dalam *Itihasa Ramayana*. *Asta Brata* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu *Hasta* yang berarti delapan dan *brata* yang berarti perilaku atau tindakan pengendalian diri sendiri. *Asta Brata* dapat diartikan sebagai delapan tipe atau sifat kepemimpinan yang merupakan delapan sifat kemahakuasaan Tuhan³. Sri Rama memberikan ajaran ini terhadap Wibhiana yaitu raja Alengka Pura (Kompasiana, 2021)⁴. Dalam *Asta Brata* ada delapan pedoman kepemimpinan Hindu ini terdapat dalam kepemimpinan Ida Dalem Waturenggong yang bisa diterapkan dan dijadikan sebagai pedoman dalam diri seorang pemimpin. Berikut ini ajaran *asta brata*:

Indra Brata

Indra Brata yang mempunyai arti bahwa pemimpin harus mencerminkan sifat Dewa Indra yaitu tuhan pemberi hujan, pemimpin harus bijaksana dan tidak pilih kasih. Seorang pemimpin harus mengupayakan kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya.

Yama Brata

Yama Brata berarti seorang pemimpin mengikuti sifat-sifat Dewa Yama yaitu tuhan yang maha adil. Pemimpin harus membuat suatu hukum atau aturan yang adil, menegakkan aturan dengan adil kepada setiap orang yang bersalah. Pemimpin harus adil dalam menegakkan hukum, tidak boleh tumpul kebawah di mana penegakan hukum dirasakan lebih berat bagi masyarakat kelas bawah dibandingkan dengan mereka yang kelas atas, memiliki kekuasaan, kekayaan, atau koneksi. Ajaran yama brata ini juga mengajak pemimpin dan seluruh masyarakat menaati hukum yang telah ada. Dengan demikian, keamanan serta ketertiban sosial akan terjaga.

² I Ketut Gobyah, "Berpijak pada Kearifan Lokal", dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 28/10/24.

³ Suyanto, & Sunardi,. (2024). Relevansi Ajaran Hastha Brata dalam Pertunjukan Wayang terhadap Kepemimpinan Zaman Sekarang. *Panggung*, 34(3), 331-347. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3557>

⁴ Tika, I. N. (2021). *Nasihat Sri Rama kepada Wibisana tentang Harmoni Halaman 1* <https://www.kompasiana.com/injoman3907/61371e1e01019039be29c132/nasihat-sri-rama-kepada-wibisana-tentang-harmoni?page=2>. October 28, 2024.

Surya Brata

Surya brata yang berarti seorang pemimpin hendaknya memperlihatkan penerangan yang adil bagaikan surya atau matahari yang merata kepada seluruh rakyat yang dipimpinnya serta selalu berhati-hati bagaikan matahari sangat berhati-hati dalam menyerap air dari bumi. Dalam hal ini, pemimpin harus berhati-hati dalam mengambil keputusan. Selayaknya matahari yang selalu terbit dan terbenam tanpa mengharapkan untuk dihargai, begitupun halnya dengan pemimpin yang harus selalu memikirkan masyarakatnya setiap hari demi kesejahteraan rakyatnya.

Candra Brata

Candra Brata berarti seorang pemimpin harus selalu menghadirkan wajah yang tenang dan berseri-seri sehingga rakyatnya merasa percaya akan kebesaran jiwa dari pemimpinnya. Sifat-sifat dari Dewa Candra ini relevan untuk diikuti oleh seorang pemimpin sehingga memunculkan pemimpin yang berwibawa dan kharismatik.

Bayu Brata

Bayu brata artinya pemimpin bagaikan angin yang memenuhi ruang dan waktu. Seorang pemimpin harus mengetahui dan menyelidiki keadaan serta dengan cepat menjalankan tugas dengan memantau seluruh wilayah yang dipimpinnya.

Kuwera Brata

Kuwera brata yang berarti seorang pemimpin hendaknya harus bijaksana, sopan santun, cerdas dalam memakai dana atau uang untuk mensejahterakan rakyatnya. Pemimpin hendaknya mampu menggali potensi di wilayahnya agar menghasilkan dana untuk kesejahteraan rakyatnya

Baruna Brata

Baruna brata yaitu seorang pemimpin harus memiliki wawasan yang luas, sanggup memberantas segala jenis hal-hal merugikan yang ada didalam masyarakat menyerupai pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan pengacau keamanan negara sekaligus mencari solusi dari masalah tersebut. pada Dewa Baruna, penguasa lautan dalam mitologi Hindu. Seorang pemimpin yang memiliki sifat Baruna Brata diharapkan memiliki karakteristik seperti lautan yang luas, dalam, dan penuh rahmat. Ia juga diharapkan mampu mengendalikan emosi dan pikirannya, serta menjaga keseimbangan antara dunia material dan spiritual. ebagai penguasa lautan, Dewa Baruna sangat terkait dengan air.

Agni Brata

Agni brata yang berarti seorang pemimpin harus memiliki dedikasi yang tinggi dan sifat-sifat motivasi untuk menumbuhkan jiwa ksatria dan semangat yang berapi-api dalam menundukkan musuh-musuhnya.

Babad Dalem

Teks merupakan warisan leluhur untuk generasi penerusnya. Adapun salah satu warisan teks berupa babad. Babad adalah catatan atau kronik yang menggambarkan asal-usul, silsilah, dan sejarah suatu tempat atau tokoh, salah satu contohnya yaitu *babad dalem*. Naskah lontar babad dalem memuat kisah kedatangan para Arya dari Mahapatih Gaja Mada dalam misi menundukkan Raja Bali Kuno terakhir yang bernama Sri Antasura Ratna Bumi Banten. Para arya ditempatkan sebagai pembantu di daerah-daerah dalam menuntaskan kepemimpinan Sri Kresna Kepakisan yang ditunjuk sebagai penguasa Bali. Babad ini juga mengisahkan suasana jaman kerajaan Samprangan, Gelgel dan Klungkung serta peran dan keturunannya yang menjadi raja maupun yang tidak menjadi raja, salah satunya mencatatkan sejarah tentang kepemimpinan

Dalem Waturenggong, seorang raja Bali yang memerintah pada abad ke-16. Karya ini termasuk dalam genre babad yang menggabungkan elemen sejarah, mitos, dan nilai-nilai budaya. Berikut ini kutipan isi yang termuat dalam lontar Babad Dalem halaman 11a-11b yang diterjemahkan oleh I Wayan Warna (1986) yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Tingkat I Bali.

Kutipan:

"Babalang, Babandem, Blayu, mwanng Dangin. Mangke caritanen muwah Sri Aji Smara Kapakistan, yan pira kunang lawasnira mundere Bali Pulina, amukti kawiryyan mwanng kawibhawan, uwus diniksan pwa sira dening Dang Hyang Kayumanis, pandhita paramartha sira sakeng Kling, Yawa Dwipa. Riwekasan muksa pwa sira Sri Aji muliheng swargga nirbhana cintya. Gumanti dening jyesta swa putranira maka catreng Bali Pulina, mabhiseka sira Sri Aji Dalem Waturenggong. Matambah-tambah dumyanikang swanagara, apan pinari wretta dening bahudhanda mantri mwanng manca para putranira mantri kang uduh dewata. Mangih pwata digira nrepati kaya kayeng yayahira nguni. Maka manggala sira Gusti Batanjeruk, Gusti Pinatih, Kyayi Gusti Kubon Tubuh, karemba dening punggawa prabkel, mwanng wadwa manggala, pada angelingi lungguhira swang-swang. Tan pendah kaya watek, yadu wresni yan daka manuting tata krama. Ya ta hetunya dhirgayu punang swanagara, asing tinandur sarwwa wredhhi, asing tinuku sarwwa murah. Paripurnna sudiksa pwekang rat, katka tkeng sakapunpunan, wetning sira Sri Aji sakti madraguna, purusa prawira tan papakering, jana nuraga asihing rat, nitwa/-

Terjemahan:

"Babalang, Babandem, Blayu dan Dangin. Sekarang dijelaskan tentang Sri Aji Smara Kapakistan, entah berapa lama berkuasa di Pulau Bali dan telah menikmati kewibawaan sebagai penguasa yang telah disucikan oleh Dang Hyang Kayumanis seorang pendeta sangat bijak dari Kling di Pulau Jawa. Lalu menyatulah Sri Aji kembali ke Surga tertinggi. Lalu digantikan oleh putra beliau sebagai penguasa Pulau Bali yang bergelar Sri Aji Dalem Waturenggong. Bertambah-tambahlah kekuasaannya sebab didukung oleh para pejabat, anaknya dan mentri, serta ditakdirkan oleh Dewata. Beliau menemukan kemuliaan seperti ayah beliau sebelumnya. Yang menjadi pendamping utama beliau adalah Gusti Batan Jeruk, Gusti Pinatih, Kyayi Fusti Kubon Tubuh, juga dibantu oleh para Punggawa, Prabkel dan para abdi. Semuanya itu ingat akan kewajiban masing-masing. Tak terhingga berbagai warga seperti yadu wresni yang mengikuti tatakrama. Itulah sebabnya semua negara bagian menjadi sejahtera, apapun yang ditanam panen melimpah, apapun yang dibeli serba murah. Sangat sempurna negaranya, sebab Sri Aji sangat sakti mandraguna, pemberani dan pantang mundur, mengayomi dan mengasihi masyarakat."

Relevansi kepemimpinan Dalem Waturenggong mengatasi dinamika politik bangsa

Relevansi kepemimpinan Dalem Waturenggong dalam mengatasi dinamika politik seperti saat ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek yang mencakup nilai-nilai kepemimpinannya. Nilai-nilai tersebut dalam dijadikan pedoman atau contoh pemimpin masa kini. Berikut ini relevansi kepemimpinan Dalem Waturenggong:

Pengelolaan Budaya dan Agama

Waturenggong juga dikenal karena upayanya dalam mempromosikan budaya dan agama Hindu di Bali, serta membangun hubungan yang harmonis antara pemimpin dan pendeta. Di era modern saat ini, penguatan identitas budaya dan agama masih menjadi salah satu isu penting di Indonesia. Derasnya arus globalisasi membawa pengaruh budaya asing ke Indonesia yang dapat menggeser nilai-nilai lokal. Budaya dan Agama merupakan warisan leluhur yang harus tetap dilestarikan. Kekayaan budaya itu sendiri juga menjadi daya tarik wisatawan ke Indonesia.

Pemimpin saat ini terasa hanya berfokus kepada pertumbuhan ekonomi saja, dan mengesampingkan nilai-nilai sosial budaya. Contohnya saat ini banyak pembangunan infrastruktur dengan pengadaan tanah yang berdampak pada kerusakan lingkungan dan mata pencarian masyarakat. Pemimpin saat ini dapat belajar dari Waturenggong tentang pentingnya menjaga warisan budaya leluhur.

Pemimpin yang Inklusif

Kepemimpinan inklusif merupakan pemimpin yang memposisikan dirinya sama dengan orang lain sehingga dapat menyelesaikan suatu masalah dari perspektif yang berbeda (Arasli *et al.*,2020). Pemimpin yang inklusif dapat ditunjukkan oleh ikatan personalitis antara raja dan rakyatnya. Contoh sifat inklusif Dalem Waturenggong dapat dilihat dari pembangunan desa Jatiluwih yang memiliki dataran tinggi dan berhawa sejuk menyimpan potensi alam dan budaya yang berkaitan dengan kepemimpinan Ida Dalem Waturenggong⁵. Berbagai keluhan masyarakat dikarenakan terjadi kekeringan di sawahnya, Dalem Waturenggong memperbaiki dan menyempurnakan sistem irigasi sawah yang dikenal dengan istilah *subak*. Perbaikan irigasi sawah ini merupakan upaya untuk mengatasi permasalahan di masyarakat dengan terjun langsung ke lingkungan masyarakat. Bentuk pendekatan partisipatif dalam pemerintahan yang melibatkan masyarakat dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemimpin. Relevansinya dengan kepemimpinan saat ini, dengan terjun langsung ke masyarakat memungkinkan seorang pemimpin untuk langsung merumuskan solusi dari permasalahan di masyarakat sehingga kebijakan yang dirumuskan lebih akurat untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dibandingkan melalui perantara. Contoh nyata yang saat ini kita lihat dari kepemimpinan Bapak Jokowi yang terjun langsung ke Papua melihat infrastruktur dan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat Papua⁶. Dengan langsung berkomunikasi dengan masyarakat, mereka akan merasa lebih dihargai dan didengar oleh pemimpinnya. Hal ini dapat dijadikan contoh oleh pemimpin saat ini untuk terjun langsung ke masyarakat.

Kemampuan Mengelola Keberagaman.

Dalem Waturenggong selain dikenal sebagai raja yang bijaksana, beliau juga dikenal sebagai raja dengan toleransi yang tinggi. Toleransi ini dipegang erat secara turun-temurun dari leluhur. Toleransi umat beragama di Bali ini bukan terjadi begitu saja, namun sudah dibangun sejak zaman kerajaan terdahulu. Safi'i, Iman (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Moderasi Beragama Melalui Nyama Braya Sebagai Agama Sipil (*Civil Religion*) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung" yang menjelaskan dimana mayoritas masyarakat di kampung Gelgel adalah umat muslim tetaplah berjalan harmonis dengan agama Hindu. Umat Hindu di Bali menyebutnya dengan nama *nyame* atau saudara. Kampung Gelgel dianggap mampu menciptakan sikap toleransi ditengah sifat *pluraritas*. Keterampilan dalam mengelola keberagaman ini sangat penting bagi pemimpin Indonesia untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa.

⁵ Sumadi, I Wayan Suca, I Made Dharma Suteja, I Putu Putra Kusuma Yuda. 2015. Upacara Pertanian Dalam Sistem Subak di Bali. Bali: Penerbit Kepel Press.

⁶ Sekretariat Kabinet Reuplik Indonesia, Humas. 2023. Presiden Jokowi Kunjungan Kerja Ke Provinsi Papua. <https://setkab.go.id/presiden-jokowi-kunjungan-kerja-ke-provinsi-papua/> diakses pada 25 Desember 2025.

KESIMPULAN

Dalem Watu Renggong adalah raja dari kerajaan Gelgel di Bali pada abad ke-16. Dalem Waturenggong merupakan salah satu sosok penting dalam sejarah Bali sebab, pada saat kepemimpinannya, Bali mengalami masa keemasan dengan tercapainya stabilitas politik, sosial dan budaya serta perhatiannya terhadap kesejahteraan rakyat. Dalem Waturenggong adalah pemimpin yang inklusif, pemimpin yang spiritualistik dan pemimpin yang memiliki jiwa toleransi yang tinggi. Pemimpin saat ini hendaknya mampu mengadaptasi nilai-nilai kepemimpinan tradisional atau yang disebut nilai-nilai kearifan lokal terdahulu. Nilai-nilai kearifan lokal Waturenggong terasa masih relevan hingga saat ini dan memiliki potensi yang besar untuk menghadapi mengatasi dinamika kepemimpinan saat ini. Dengan menerapkan nilai-nilai tersebut, masyarakat akan dapat membangun kehidupan politik yang lebih damai, adil, dan sejahtera.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, A. (2009). Hermeneutika Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra (Hermeneutics as Theory and Method of Interpretation of Literary Text Meaning). *SAWERIGADING*, 15(2), 187-192.
- Bagus, Lorens 2000. Kampus Filsafat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: The Noonday Press.
- Christomy, T., dan Untung Yuwono. (2004) *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat. Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Direktorat Riset dan Pengabdian.
- DU DI BALI. *Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*, 6(2), 275-286.
- Hamidy, UU (1993) *Nilai Suatu Kajian*. Pekanbaru: UIR Press.
- Husin Sayuti. 1989. *Pengantar Metode Riset*. Fajar Agung: Jakarta. Halaman 32.
- Khumairoh, P. (2015). *Ensiklopedia bahasa Indonesia seri sastra*. Bekasi: Mentari Utama Unggul.
- Sdaussure, Ferdinand De. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Diterjemahkan; Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Universitas Gamah Mada Press.
- M, Afif Khoirul. 2023. "Mengenal Kerajaan Gelgel, Cikal Bakal Kerajaan-kerajaan di Bali", tersedia di <https://intisari.grid.id/read/033913124/mengenal-kerajaan-gelgel-cikal-bakal-kerajaan-kerajaan-di-bali> (diakses pada 31 Oktober 2024).
- Mungmachon, M. R. *Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure*. *International Journal of Humanities and Social Science*. Volume 13, No.2., 2012: 174-181.
- Nirma, I Nyoman. 2010. "Wayang Kamasan I", tersedia pada <http://repo.isi-dps.ac.id/469/1/474-1625-1-PB.pdf> (diakses pada 31 Oktober 2024).
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press.
- Safi'i, Imam. 2022. "Moderasi Beragama melalui Nyama Braya sebagai Agama Sipil (Civil Religion) pada Masyarakat Desa Kampung Gelgel Kecamatan Klungkung Kabupaten Klungkung". *Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya Vol. 5 No. 1, 2022. pp. 142-165*.
- Semita, I. W. (2019). *Kepemimpinan Hindu dalam Geguritan Darma Kaya*. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(1), 17-26.
- Suhardana 2006. *Pengantar Etika dan Moralitas Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Sumadi, I Wayan Suca, I Made Dharma Suteja, I Putu Putra Kusuma Yuda. 2015. *Upacara Pertanian dalam Sistem Subak di Bali*. Bali: Penerbit Kepel Press.
- Sumbo Tinarbuko. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Sunatha, I. G. M. (2022). *Peranan Dalem Waturenggong dalam Pelaksanaan Ajaran Agama Hindu*.
- Suyanto, & Sunardi. (2024). *Relevansi Ajaran Hastha Brata dalam Pertunjukan Wayang terhadap Kepemimpinan Zaman Sekarang*. *Panggung*, 34(3), 331-347. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i3.3557>.
- Tampubolon. (2001). *Perguruan Tinggi Bermutu Paradigma Baru dan. Manajemen Pendidikan Tinggi Menghadapi Tantangan Abad ke 21*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.